

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGHADAPI SISWA BERMASALAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nurul Azmi¹, Nunung Solehah², Ananda Indriyani³, Hamdi Alfarizi^{*4},
Layyinatul Nurfadilah⁵, Mae Ardiyansyah⁶

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: hamdialfarizi85@gmail.com

Info Artikel

Accepted:
October 2025
Published:
December 2025

Abstract

This study aims to examine the application of strategies in guidance and counseling services to deal with students who face various problems at school. Student problems include academic, social, and emotional domains. This research uses a qualitative approach with a literature study method from various books and scientific articles. The findings show that the use of appropriate guidance and counseling strategies can help recognize students' problems, provide appropriate solutions, and support their academic and social development. Therefore, counseling teachers need to implement services systematically, purposefully, and continuously so that the results obtained are more optimal.

Keywords: *educational counseling; guidance strategies; problematic students; school services; literature approach.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk menangani siswa yang menghadapi berbagai permasalahan di sekolah. Permasalahan siswa meliputi ranah akademik, sosial, hingga emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dari berbagai buku dan artikel ilmiah. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan strategi bimbingan dan konseling yang tepat mampu membantu mengenali permasalahan siswa, memberikan solusi yang sesuai, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, guru BK perlu menerapkan layanan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Kata kunci: konseling pendidikan; strategi bimbingan; siswa bermasalah; layanan sekolah; pendekatan literatur.

PENDAHULUAN

Strategi bimbingan dan konseling, atau yang biasa disebut sebagai BK, adalah sekumpulan kegiatan yang disusun dengan terencana berdasarkan kebutuhan dan isu yang dihadapi oleh siswa. Dalam dunia pendidikan, siswa tidak hanya menghadapi tuntutan dalam bidang akademik, tetapi juga mengalami berbagai persoalan pribadi, sosial, dan emosional yang dapat menghambat perkembangan mereka. Problem yang dihadapi siswa sangat beragam, mulai dari kesulitan dalam belajar, persoalan dalam bersosialisasi, hingga gangguan psikologis yang lebih kompleks. Maka sebab itu, Jasa bimbingan dan konseling mempunyai peran yang krusial dalam mendukung para siswa.

Untuk mencapai layanan bimbingan dan konseling yang efektif, diperlukan strategi yang tepat dan menyeluruh. Strategi tersebut harus mampu mengenali permasalahan siswa secara tepat, memberikan penanganan yang sesuai, serta mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa. Dalam hal ini, seorang guru BK dituntut memiliki pemahaman yang luas mengenai berbagai metode dan pendekatan konseling Islam, serta keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual tiap peserta didik.

Dengan demikian, artikel yang dibuat bertujuan untuk menelaah berbagai

strategi layanan konseling dan bimbingan yang efisien dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta arahan bagi guru BK dan pihak-pihak terkait dalam merancang dan mengimplementasikan layanan BK yang berkualitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

METODE

Pada penelitian artikel ini, digunakan metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan yang mengumpulkan sumber dari beberapa buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan pembahasan ini. Sumber data yang didapat melalui teknik studi kepustakaan (library research) ini bersifat faktual, yakni dapat dibuktikan kebenarannya. Teknik studi kepustakaan yang berisi buku-buku dan artikel ilmiah disebut faktual karena para peneliti yang sudah menciptakan karya ilmiah tersebut pada sebelumnya telah melakukan penelitian juga. Penggunaan teknik studi kepustakaan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian karena sumber yang relevan mudah dicari di berbagai tempat seperti perpustakaan terdekat dan bahkan dapat dijangkau melalui internet, hemat biaya dan waktu, serta dapat memadukan

beberapa perspektif para ahli mengenai relevansi topik yang dibahas dalam artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkungan sekolahpun, kerap dijumpai siswa yang mengalami berbagai permasalahan, yang dapat dikenali melalui munculnya perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku.. Penanganan terhadap siswa bermasalah, terutama yang terkait dengan pelanggaran aturan sekolah, dapat dilakukan dengan dua metode, yakni: (1) disiplin pendekatan serta (2) pendekatan bimbingan dan konseling. (Masdudi 2015)

Pendekatan disiplin dalam menangani siswa bermasalah menggunakan dasar aturan serta tata tertib yang berlaku di sekolah beserta konsekuensi yang sudah ditetapkan. Sebagai bagian penting dalam struktur organisasi sekolah, penegakan aturan dan pemberian sanksi sangat diperlukan untuk mencegah serta mengatasi perilaku menyimpang dari siswa.

Namun, penting untuk diingat bahwa sekolah bukanlah sebuah lembaga hukum yang fokus utamanya adalah memberikan hukuman kepada siswa yang bermasalah tetapi tujuan utama sekolah adalah membantu mengatasi dan memperbaiki beragam perilaku menyimpang yang muncul pada siswa. Dengan demikian, pendekatan lain yang

harus diterapkan adalah layanan bimbingan dan konseling yang tidak sama dengan pendekatan disiplin yang mengandalkan sanksi untuk memberikan efek jeradan salah satu tantangan dalam proses pembelajaran adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki prestasi rendah dan sulit dijangkau dalam interaksi.

Menurut Brophy sebagaimana dikutip oleh Santrock John W. (2008), terdapat cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi pada dua tipe siswa yang memiliki prestasi rendah dan sulit didekati, yaitu: (1) siswa yang tidak bersemangat, kurang memiliki kepercayaan diri, serta minim motivasi untuk belajar ini dikarenakan faktor siswa berprestasi rendah, mengalami sindrom kegagalan (2) siswa yang kehilangan minat atau merasa terisolasi.

Beberapa cara yang kerap digunakan siswa untuk mempertahankan harga diri sekaligus menghindari kegagalan antara lain adalah sebagai berikut.

a. Nonperformance

Metode paling jelas untuk menghindari kegagalan adalah dengan memutuskan untuk tidak mencoba sama sekali. Pendekatan ini dapat terlihat dari perilaku seperti berpura-pura ingin menjawab pertanyaan namun berharap guru menunjuk siswa

lain, menundukkan kepala agar tidak diperhatikan, atau menghindari kontak mata dengan guru. Meskipun tindakan ini terlihat sepele, dalam jangka panjang strategi tersebut dapat berkembang menjadi pola kebiasaan yang serius dan berkelanjutan, seperti seringnya absen atau "bolos" dari pelajaran.

b. Berpura-pura

Beberapa bentuk perilaku berpura-pura yang sering muncul antara lain berpura-pura mengajukan pertanyaan meskipun sudah mengetahui jawabannya, menampilkan ekspresi pasif dan pura-pura tertarik, serta berusaha menghindari Menarik atau mengalihkan perhatian selama berlangsungnya diskusi di kelas.

c. Menunda-nunda

Peserta didik yang menunda belajar sampai mendekati ujian seringkali menghubungkan kegagalannya dengan kurangnya pengelolaan waktu yang baik, sehingga orang lain tidak menyadari kemungkinan ketidakmampuan mereka yang sebenarnya. Menetapkan Tujuan yang Realistis

Dengan memilih tujuan yang terlalu sulit dan hampir tidak mungkin dicapai, seorang siswa bisa menghindari kesan ketidakmampuan,

karena seolah-olah semua siswa lain juga gagal mencapai target yang sangat tinggi tersebut.

d. Kaki Kayu Akademik.

Dalam strategi ini, siswa mengakui kekurangan kecil pada dirinya agar kekurangan yang lebih besar tidak terlihat. Misalnya, siswa menghubungkan nilai buruk pada ujian dengan rasa cemas yang dirasakan. Kegagalan yang disebabkan oleh kecemasan dianggap kurang serius dibandingkan kegagalan akibat ketidakmampuan sebenarnya.

Banyak siswa yang Kehilangan Minat atau Merasa Terpinggirkan John W. Santrock (2008) menjelaskan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam mendampingi siswa yang mengalami kurangnya minat belajar dengan melakukan a. Membangun hubungan positif dengan siswa, b. Menciptakan suasana sekolah yang menarik, c. Mengajarkan strategi agar pembelajaran menjadi menyenangkan, d. Mempertimbangkan penggunaan mentor.

Usaha Bimbingan untuk Siswa Lambat Belajar

Menurut Mulyasa (2009), siswa yang tergolong lambat dalam belajar

umumnya memperlihatkan beberapa gejala khas sebagai ciri mereka, antara lain:

1) Lamban

Siswa yang termasuk dalam kelompok lambat belajar cenderung mengalami keterlambatan dalam menerima dan memproses materi pelajaran, bekerja dengan tempo yang lambat, kesulitan dalam memahami bacaan, serta kurang cepat dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan.

Anak dengan kemampuan belajar yang lambat (slow learner) digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) yang secara fisik sulit dikenali, namun memerlukan layanan pendidikan khusus. Layanan ini berupa program pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan dalam berinteraksi di masyarakat. Sebagai individu, setiap anak dengan kemampuan di bawah rata-rata tetap berhak memperoleh pendidikan secara setara, selayaknya anak-anak lain yang memiliki individu dengan baik mereka yang memiliki kemampuan biasa maupun yang unggul, seluruh warga negara yang menghadapi kendala fisik, mental, intelektual, emosional, atau sosial tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Nur Khabibah 2013).

Slow learner adalah peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) yang

memperlihatkan keterlambatan dalam pembelajaran berlangsung. Karena itu, guru diharapkan dapat mengupayakan pendidikan yang terbaik untuk semua peserta didik, termasuk anak dengan kemampuan belajar yang lebih lambat. Hal ini penting karena di sekolah umum sering dijumpai siswa dengan karakteristik tersebut yang membutuhkan perhatian khusus serta layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.

2) Kurang mampu

Siswa yang tergolong dalam kelompok lambat belajar umumnya mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan pendapat, namun cenderung mudah melupakan sesuatu (sulit mengingat dan cepat lupa)

3) Tidak berprestasi

Secara umum, siswa yang termasuk dalam kelompok lambat belajar cenderung memiliki prestasi yang lamban, pencapaian akademik yang rendah, dan hasil kerja yang kurang memuaskan.

4) Otoriknya lamban

Siswa yang tergolong dalam kelompok lambat belajar umumnya mengalami keterlambatan dalam proses belajar berjalan, terlambat dalam perkembangan berbicara, serta memiliki

gerakan otot yang lemah dan kurang gesit.

5) Perilaku negative

Siswa yang masuk dalam kategori lambat belajar biasanya menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan, perkembangan bicara yang tertunda, serta gerakan otot yang cenderung lemah dan kurang lincah.

Usaha-usaha bimbingan yang dilakukan dapat dikenali atau diidentifikasi melalui hal-hal berikut:

- a) Memberikan informasi mengenai teknik pembelajaran yang optimal, baik berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Contohnya, cara belajar dengan membuat singkatan serta bagaimana memanfaatkan waktu luang secara produktif.
- b) Memberikan bantuan dalam penempatan siswa menyesuaikan dengan kelompok aktivitas yang sesuai, seperti kelompok studi atau forum diskusi. Penempatan ini juga berperan sebagai upaya memperbaiki masalah sosial dan kesulitan yang dihadapi siswa.
- c) Melakukan modifikasi pada proses pembelajaran, di mana guru sebaiknya menghindari metode pengajaran yang monoton agar tidak hanya menguntungkan siswa dengan

tipe belajar tertentu saja. (Utami, 2018)

- d) Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk konsultasi, membahas berbagai hambatan yang dialami oleh siswa, dan mencari solusi bersama, terutama terkait cara memberikan motivasi agar siswa lebih rajin lagi belajarnya dan bagaimana metode memberikan dukungan dan perlakuan kepada anak di lingkungan keluarga.
- e) Menyelenggarakan kegiatan remedial, yaitu memberikan pelajaran tambahan secara khusus bagi siswa yang lambat agar dapat mengejar ketertinggalannya dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya.
- f) Menyampaikan pembelajaran secara nyata dan sesuai dengan kondisi peserta didik yang lamban, yaitu dengan memanfaatkan berbagai macam media dan metode pembelajaran yang bervariasi guna memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep pelajaran.
- g) Menyediakan layanan konseling untuk siswa yang mengalami masalah emosional maupun hambatan lain yang berkaitan dengan latar belakang pribadi masing-masing

- h) Memberikan bimbingan dan dukungan psikologis kepada siswa yang menghadapi tantangan emosional serta beragam kendala lainnya, disesuaikan dengan situasi dan riwayat hidup individu masing-masing peserta didik.
- i) Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang lamban belajar dan berupaya meningkatkan motivasi serta kreativitas mereka dalam belajar, misalnya dengan memberikan penghargaan atau apresiasi.

Langkah-Langkah Bimbingan

Terhadap Siswa Bermasalah

Bimbingan terdiri dari beberapa langkah, yang diuraikan sebagai berikut (Maryama & Salma, 2023) :

1. Identifikasi anak

Tahap ini berfokus pada pengenalan anak dan gejala yang muncul. Pembimbing akan mencatat anak-anak yang memerlukan bimbingan dan menentukan prioritas siapa saja yang harus dibimbing terlebih dahulu.

2. Diagnosis

Salahuddin (2010) menjelaskan bahwa langkah diagnosis dalam bimbingan merupakan proses mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak, dengan mempertimbangkan

belakangnya. Tahap ini mencakup pengumpulan data melalui penelitian terhadap anak dan penerapan berbagai teknik pengumpulan informasi.

3. Proses identifikasi anak

Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi anak-anak dan mengenali gejala-gejala yang mereka tunjukkan. Dalam langkah ini, pembimbing akan melakukan pencatatan terhadap anak-anak yang membutuhkan bimbingan, lalu menetapkan urutan prioritas bagi mereka yang harus dibantu lebih awal.

4. Proses memahami akar masalah anak

Proses ini berpusat pada pengenalan masalah yang dialami anak, dengan perhatian khusus pada konteks latar belakangnya. Tahap awal melibatkan pengumpulan data komprehensif, yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap anak serta pemanfaatan berbagai metode pengumpulan informasi lainnya. Setelah seluruh data berhasil dihimpun, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi tersebut untuk secara akurat menentukan masalah yang dihadapi anak, termasuk menjelaskan konteks latar belakangnya.

5. Langkah prognosis

Langkah ini adalah tahap penentuan jenis bantuan yang akan

diberikan untuk mendukung perkembangan anak. Proses ini dilakukan setelah menganalisis hasil diagnosis, di mana masalah dan latar belakangnya sudah diidentifikasi. Dalam menetapkan langkah prognosis, berbagai kemungkinan dan faktor terkait dipertimbangkan dengan cermat agar keputusan yang diambil lebih tepat dan efektif.

6. Langkah terapi

Langkah ini mengacu pada pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang telah direncanakan sebelumnya berdasarkan hasil prognosis. Tahap ini memerlukan waktu yang cukup lama, dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur, serta membutuhkan pengamatan yang cermat.

7. Langkah evaluasi dan tindak lanjut

Langkah ini bertujuan mengevaluasi seberapa efektif terapi yang telah diberikan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Pada tahap tindak lanjut, perkembangan anak akan dipantau dalam jangka waktu yang lebih lama untuk memastikan keberhasilan terapi tersebut.

Dari langkah-langkah yang telah dijelaskan, sangat penting bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menyadari bahwa dalam memberikan bantuan melalui konseling, mereka tidak boleh terpaku pada satu teknik atau

pendekatan saja. Sebab, tidak ada metode tunggal yang cocok diterapkan secara universal untuk semua siswa. Setiap pendekatan sebaiknya digunakan sesuai dengan masalah spesifik yang dihadapi oleh masing-masing peserta didik.

Setiap siswa memiliki tantangan yang berbeda, terutama dalam pelajaran yang kurang mereka sukai. Dalam situasi seperti ini, peranan guru bimbingan dan konseling sangat krusial untuk memberikan solusi dan arahan yang dapat membawa perubahan positif bagi siswa tersebut. Sebagai pembimbing, mereka harus dapat mendeteksi dan mendiagnosis secara mendalam sumber masalah yang dihadapi peserta didik. Hal ini penting agar proses pemecahan masalah berlangsung secara efektif dan efisien.

Pembimbing harus bertindak bijak saat menangani individu yang menghadapi kesulitan, serta membimbing mereka menuju solusi yang tepat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi memberikan pengajaran yang lebih baik, mengadakan kegiatan pengayaan, Memperkuat motivasi belajar dan mengasah sikap serta kebiasaan belajar agar menjadi lebih efektif.

Strategi BK melayani siswa bermasalah menurut islam

Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam konteks Islam

memiliki landasan yang kuat pada nilai-nilai agama, yang menitikberatkan pada pengembangan potensi individu (insan kamil), pembentukan akhlak mulia, dan pencapaian kebahagiaan dunia akhirat. Berikut adalah strategi BK dalam melayani siswa bermasalah menurut perspektif Islam:

1. Landasan Filosofis dan Teologis

Strategi Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Islam dibangun di atas keyakinan dasar yang kuat, dimulai dengan Tauhid (Keesaan Allah). Ini berarti bahwa setiap masalah yang dihadapi siswa dipandang sebagai ujian dari Allah, dan oleh karena itu, solusi terbaik selalu bersumber dari petunjuk-Nya. Seperti yang diungkapkan Arifin (2003), "Bimbingan dan konseling dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah sesaat, melainkan juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas individu agar senantiasa dekat dengan Allah SWT." Dengan demikian, BK tidak sekadar menyelesaikan masalah instan, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memperkuat hubungan spiritual mereka, menyadari bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan penyelesaian atas segala kesulitan.

Lebih lanjut, landasan BK Islami juga berpegang pada konsep

Insan Kamil (Manusia Sempurna) dan Akhlakul Karimah (Akhlak Mulia). Konsep Insan Kamil mendorong pengembangan potensi siswa secara holistik fisik, mental, dan spiritual dengan tujuan membentuk individu yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama. Arifin (2003) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan "membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara maksimal sebagai khalifah di muka bumi." Sejalan dengan itu, Akhlakul Karimah menjadi tujuan utama konseling, di mana "Pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam. Bimbingan konseling seyogianya mampu mengantarkan peserta didik pada pemahaman dan pengamalan akhlakul karimah," (Tafsir, 2000). Terakhir, seluruh pendekatan konseling ini harus didasari oleh prinsip Rahmah (Kasih Sayang), mencontoh kasih sayang yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, menciptakan lingkungan yang empati dan peduli bagi siswa.

2. Tahapan Strategi Pelayanan BK

a. Pendekatan Preventif (Pencegahan)

Pendekatan preventif dalam Bimbingan dan Konseling (BK) Islami berpusat pada upaya proaktif untuk mencegah timbulnya masalah

pada siswa, bukan hanya menangannya setelah terjadi. Strategi ini menekankan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif yang secara langsung mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa. Ini terwujud melalui penguatan pendidikan agama, di mana nilai-nilai Islam seperti akidah yang kokoh, ibadah yang benar, dan muamalah (interaksi sosial) yang sesuai syariat diintegrasikan dalam setiap aspek kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, adanya program salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman rutin membantu membentuk atmosfer religius yang mengarahkan siswa pada perilaku positif.

Selanjutnya, pendekatan ini juga fokus pada pembinaan karakter Islami sejak dini. Berbagai program diadakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kesabaran, syukur, dan akhlak mulia lainnya. Seperti yang diungkapkan Abdullah (2018), "Pembinaan karakter Islami melalui layanan BK meliputi aspek akidah, ibadah, dan muamalah, sehingga siswa tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki integritas moral." Selain itu, kerja sama yang erat dengan orang tua

menjadi krusial. Melibatkan orang tua dalam pembinaan moral dan agama anak di rumah, serta memberikan edukasi tentang parenting Islami, memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan keluarga, menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter siswa.

b. Pendekatan Kuratif (Penanganan)

Pendekatan kuratif dalam Bimbingan dan Konseling (BK) Islami berfokus pada penanganan siswa yang sudah menghadapi masalah, dengan intervensi yang selalu berlandaskan syariat Islam. Tahap awal melibatkan Identifikasi dan Asesmen Masalah, di mana konselor tidak hanya mengamati perilaku atau melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua, tetapi juga menganalisis masalah dari perspektif Islam. Ini berarti menilai apakah masalah tersebut berkaitan dengan pelanggaran syariat, kurangnya pemahaman agama, atau faktor lain yang menghambat ibadah dan akhlak siswa. Sebagaimana dijelaskan Nurihsan (2012), "Bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam mengintegrasikan dimensi spiritual dalam setiap tahapan pelayanan, mulai dari asesmen hingga evaluasi, dengan tujuan mencapai

kesejahteraan lahir dan batin." Setelah masalah teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah Perencanaan dan Implementasi Intervensi, yang didominasi oleh Konseling Islami.

Dalam konseling individual, intervensi mencakup Taubat dan Istighfar untuk mendorong siswa memohon ampun dan kembali ke jalan yang benar, karena "Konsep taubat, sabar, syukur, dan tawakkal yang diajarkan dalam Islam merupakan fondasi utama dalam mengatasi berbagai masalah psikologis dan sosial," (Shihab, 2007). Konselor juga membimbing siswa untuk melakukan Muhasabah (Introspeksi Diri), merenungkan perbuatan dan dampaknya, serta mencari hikmah di balik masalah, karena "Konsep muhasabah diri dan taubat merupakan instrumen penting dalam konseling Islam untuk membantu siswa merefleksikan perilakunya dan kembali ke jalan yang benar," (Nurihsan, 2012).

Selain itu, Doa dan Tawakkal diajarkan sebagai cara untuk memohon pertolongan Allah, "kunci untuk melepaskan diri dari belenggu kecemasan yang berlebihan," (Hanafi, 2015,).

Konselor juga memberikan Nasihatun Hasanah yang bijak dan

berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta melakukan Pemberdayaan Diri agar siswa mampu menemukan solusi atas masalahnya. Metode lain yang digunakan adalah Konseling Kelompok/Bimbingan Kelompok untuk dukungan sebaya, Rujukan (Referral) ke ahli jika diperlukan, dan Mediasi untuk penyelesaian konflik berdasarkan prinsip Islam. Proses ini diakhiri dengan Evaluasi dan Tindak Lanjut untuk memastikan efektivitas intervensi dan memberikan dukungan berkelanjutan.

3. Karakteristik Konselor dalam Islam

Konselor memegang peran yang sangat sentral dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) Islami, dan keberhasilan layanan ini sangat bergantung pada kualitas pribadi konselor. Oleh karena itu, seorang konselor harus memiliki karakteristik yang kuat secara spiritual dan moral. Kualitas utama adalah Berilmu dan Bertaqwa, artinya konselor wajib memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Tafsir (2000), "Peran guru bimbingan dan konseling dalam Islam adalah sebagai pembimbing ruhani, yang tidak hanya melihat masalah dari sisi psikologis semata, tetapi juga dari

dimensi spiritual." Selain itu, konselor harus menunjukkan Akhlak Mulia dan berfungsi sebagai Uswatun Hasanah (teladan yang baik). Ini berarti mereka harus menjadi contoh dalam perkataan, perbuatan, dan sikap mereka, karena "Guru BK berfungsi sebagai uswatun hasanah... bagi siswa, karena pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh model yang dicontohkan," (Abdullah, 2018).

Selain kualitas spiritual dan moral, konselor Islami juga dituntut memiliki sifat-sifat yang memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dan penuh kasih sayang dengan siswa. Mereka harus memiliki Empati dan Kasih Sayang, mampu merasakan dan memahami perasaan siswa serta memberikan pelayanan dengan hati yang tulus. Menangani siswa bermasalah juga membutuhkan Sabar dan Ikhlas dalam setiap proses, karena perubahan tidak selalu instan. Sifat Amanah (Terpercaya) sangat krusial dalam menjaga kerahasiaan informasi siswa, membangun rasa percaya. Terakhir, konselor harus Rendah Hati dan Tidak Menghakimi, menerima siswa apa adanya tanpa menghakimi kesalahan masa lalu mereka, dan fokus sepenuhnya pada bimbingan menuju perbaikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

SIMPULAN

Cara atau strategi pembelajaran adalah rencana dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan supaya setiap langkah yang diambil mampu berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Karakteristik siswa bermasalah mencakup beragam permasalahan yang dihadapi oleh individu, yang dapat bervariasi dalam kompleksitasnya. Setiap siswa sebagai individu pasti menghadapi masalah, namun jenis dan tingkat terdapat variasi di antara masing-masing siswa. Permasalahan ini dapat berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk lingkungan keluarga, sosial, dan diri sendiri, yang dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan mereka di sekolah.

Upaya pendekatan terhadap siswa bermasalah adalah bahwa penanganan siswa yang mengalami masalah memerlukan pendekatan yang tepat dan beragam. Terdapat dua pendekatan utama yang dapat diterapkan, yaitu pendekatan disiplin yang berfokus pada penegakan aturan dan sanksi, serta Pendekatan BK yang lebih fokus pada hubungan interpersonal yang didasari oleh saling percaya antara konselor dan siswa sangat ditekankan.

Usaha bimbingan bagi siswa yang lamban dalam belajar sangatlah penting untuk membantu mereka mengatasi

kesulitan dalam proses pembelajaran. Usaha tersebut meliputi pemberian informasi mengenai teknik belajar yang efektif, penempatan siswa dalam kelompok yang sesuai, serta penyajian materi pembelajaran secara konkrit dan aktual dengan memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran.

Langkah-langkah bimbingan terhadap siswa yang bermasalah mencakup identifikasi masalah yang dihadapi siswa, diagnosis untuk memahami akar permasalahan, serta pengembangan strategi intervensi yang sesuai. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut guna memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa yang bermasalah dapat menemukan solusi dan mencapai perkembangan yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2018). Peran guru BK dalam pelatihan karakter islami peserta didik di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2 (1), 1-15.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Darmasyah. (2018). *Strategi pembelajaran menyenangkan dengan humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaria. (2015). *Guru dan anak didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, H. (2015). Pendekatan tasawuf dalam konseling islami untuk mengatasi kecemasan siswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 8 (1), 45-58.
- Hanum Hanifa Sukma, MPD, dkk. (2021). *Pembelajaran slow learner di sekolah dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Karli, H. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khatulistiawani, S., Muzaiyana, I., dkk. (2024). Konsep dasar strategi layanan BK di sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4 (2), 5602–5612.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9866>
- Kurniawati, FNA (nd). Analisis permasalahan siswa kelas 1 sekolah dasar negeri Panggilaniningan 02 dalam melaksanakan pembelajaran. *Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen*, 6 (2), 376–385.
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.930>
- Lumongga, N. (2018). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Maryam, S. (2023). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1 (1), 13–23.
<https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/download/26/17>
- Masdudi, DR, MPD (2015). *Bimbingan dan konseling perspektif sekolah*. Cirebon : Nurjati Pers.
- Mazrur. (2020). Penanganan perilaku siswa bermasalah di sekolah: Sebuah metode analisis guru. *Jurnal Hadratul Madaniah*, 9 (2), 77–84.
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/jhm/article/view/4980/3089>

- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif yang menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, MPD, MI Kom, dkk. (2020). *Bimbingan konseling di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah*. Yogyakarta: Sastra.
- Nur Khabibah. (2013). Penggunaan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Jurnal Didaktika*. Vol. 19. No. 2. h. 1. <https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41>
- Nurhidayah, & Utami, EB (2018). Layanan guru kelas bagi siswa slow learner di sekolah inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10 (2), 145. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>
- Rahmad, M., dkk. (2019). Analisis kebutuhan siswa dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4 (2), 88–89. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/10064>
- Rosmawati, SMN, Nensilanti, dkk. (2022). Strategi komunikasi guru bimbingan konseling dalam menangani masalah siswa. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Linguistik*, 2 (1), 29–41. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan* (Alih bahasa: XXX). Jakarta: Erlangga.
- Shihab, MQ (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Syahada, NL, dkk. (2022). Problematika peserta didik dalam pembelajaran dan alternatif solusi pada peserta didik di SDN Kowel 3. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 2 (1), 224–236. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v2i2.5466>
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*. Jakarta: Rajawali Pers.